



Pendidikan Mindset Menabung Yang Benar Bagi Santri Di Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Izzuddin

¹Yuliani Yuliani*, ²Shelfi Malinda, ³Betharia Efriani, ⁴Belinda Mora Siagian,
⁴Hermanto

^{1,2,3,4}Universitas Sriwijaya

*yulianisyapril@unsri.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 6 th November 2025 Revised: 14 th January 2026 Published: 4 th February 2026 Keywords: financial literacy, saving mindset, santri, financial education, community service	<i>This community service program aims to improve financial literacy and develop a proper saving mindset among students (santri) of Tahfidz Al-Qur'an Izzuddin Islamic Boarding School in Palembang. The low awareness of saving behavior among adolescents, including santri, is often caused by the lack of education on personal financial management. The program adopted a participatory-educational approach through several stages: socialization, training, mentoring, and evaluation. A total of 19 students from grades VII–IX actively participated in this activity. The materials covered the fundamentals of saving, factors that hinder saving habits, effective saving techniques, and an introduction to various saving and investment instruments. The results indicated a significant improvement in participants' understanding of the importance of saving, personal financial management, and their ability to formulate short- and long-term financial goals. Evaluation results showed that 90% of participants understood effective saving techniques, and 100% were able to identify their personal financial goals. This program successfully fostered early financial awareness and served as an initial step toward building the students' economic independence through planned and sustainable saving habits.</i>

Informasi Artikel	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 6 November 2025 Direvisi: 14 Januari 2026 Dipublikasi: 4 Februari 2026 Kata kunci literasi keuangan, mindset menabung, santri, pendidikan finansial, pengabdian masyarakat	Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan literasi keuangan dan membentuk mindset menabung yang benar pada santri Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Izzuddin Palembang. Rendahnya kesadaran menabung di kalangan remaja, termasuk santri, sering kali disebabkan oleh minimnya edukasi tentang pengelolaan keuangan pribadi. Kegiatan ini menggunakan metode partisipatif-edukatif melalui tahapan sosialisasi, pelatihan, pendampingan, dan evaluasi. Sebanyak 19 santri kelas VII–IX mengikuti kegiatan ini secara aktif. Materi yang diberikan meliputi konsep dasar menabung, faktor penyebab kesulitan menabung, teknik menabung efektif, serta pengenalan berbagai instrumen tabungan dan investasi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada pemahaman peserta mengenai pentingnya menabung, cara mengatur keuangan pribadi, dan kemampuan menyusun tujuan keuangan jangka pendek maupun jangka panjang. Evaluasi menunjukkan bahwa 90% peserta memahami teknik menabung yang benar dan 100% mampu merumuskan tujuan keuangan pribadi. Kegiatan ini terbukti mampu menumbuhkan kesadaran finansial sejak dini dan menjadi langkah awal dalam membangun kemandirian ekonomi santri melalui kebiasaan menabung yang terencana dan berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Menabung merupakan salah satu elemen penting dalam perencanaan keuangan rumah tangga dan menjadi pondasi dalam membentuk kebiasaan finansial yang sehat guna mencapai tujuan keuangan jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam literatur keuangan, kebiasaan menabung dipahami tidak hanya sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai proses pembentukan perilaku dan karakter finansial individu sejak usia dini. Setiap rumah tangga memiliki tujuan keuangan yang berbeda, tergantung pada berbagai faktor seperti jumlah penghasilan, jumlah tanggungan, dan status pernikahan (Sukirman, et al., 2019). Namun, dalam praktiknya, aktivitas menabung sering kali diabaikan karena kecenderungan masyarakat untuk segera menghabiskan pendapatannya tanpa menyisihkan sebagian untuk disimpan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman normatif tentang pentingnya menabung dan praktik nyata pengelolaan keuangan sehari-hari.

Padahal, menabung memiliki peran strategis dalam mengantisipasi kebutuhan masa depan dan menciptakan stabilitas keuangan (Yuliani, et al., 2024), (Bolognesi, et al., 2020). Dalam konteks teori *liquidity preference* yang dikemukakan oleh Keynes (Liu YJ, et al., 2019), permintaan uang oleh individu dilandasi oleh tiga motif utama, yaitu motif transaksi (*transaction motive*), motif berjaga-jaga (*precautionary motive*), dan motif spekulasi (*speculative motive*). Motif transaksi merujuk pada kebutuhan uang untuk memenuhi kegiatan konsumsi rutin. Ketika konsumsi menurun, permintaan uang untuk transaksi juga berkurang, sehingga jumlah uang tunai yang dipegang akan semakin sedikit. Pemahaman terhadap motif ini penting untuk menjelaskan perilaku finansial individu dalam mengalokasikan pendapatan antara konsumsi dan tabungan.

Motif kedua, yaitu berjaga-jaga, berkaitan dengan kebutuhan untuk menyimpan uang sebagai cadangan menghadapi kondisi tak terduga. Apabila masyarakat mengurangi konsumsi dan memiliki uang tunai yang lebih sedikit, maka cadangan untuk berjaga-jaga juga akan berkurang. Namun demikian, fenomena peningkatan tabungan di lembaga keuangan dapat dilihat sebagai bentuk antisipasi terhadap ketidakpastian, seperti bencana atau kondisi darurat lainnya. Motif ketiga adalah motif spekulasi, yang baru muncul apabila kebutuhan akan transaksi dan cadangan telah terpenuhi. Kelebihan dana yang tidak digunakan untuk dua motif sebelumnya dapat dialokasikan sebagai tabungan atau investasi, khususnya ketika tingkat suku bunga menarik perhatian masyarakat untuk mendapatkan imbal hasil yang lebih tinggi dari dana yang disimpan di bank. Kerangka teori ini menegaskan bahwa perilaku menabung sangat dipengaruhi oleh tingkat literasi dan kemampuan individu dalam mengelola keuangan.

Rendahnya minat masyarakat untuk menyimpan uang di bank dapat disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah ketidakmampuan dalam mengelola keuangan rumah tangga secara efektif. Ketidakterampilan ini, khususnya di kalangan ibu rumah tangga (Yuliani, et al., 2020), siswa (Narpati B., et al., 2021), (Gustina L., et al., 2022), sering kali dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan mengenai perencanaan keuangan serta rendahnya kemampuan *soft skills* dalam pengelolaan finansial sehari-hari (Sukirman, et al., 2019). Kurangnya pemahaman ini berdampak pada rendahnya kesadaran akan pentingnya menabung sebagai bagian dari perencanaan masa depan (Amadi ASM, 2023), (Yuliani, et al., 2020). Namun, kajian dan program yang secara spesifik menargetkan kelompok santri pesantren, khususnya santri tahfidz, masih relatif terbatas. Melihat permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian ini dirancang untuk memberikan edukasi dan pendampingan terkait pentingnya literasi keuangan, khususnya dalam hal pendidikan kebiasaan menabung. Artikel ini berkontribusi dengan mengisi celah praktik dan literatur melalui pendekatan edukatif berbasis pesantren yang menekankan pembentukan mindset menabung secara kontekstual dan berkelanjutan. Sasaran kegiatan ini adalah santri Tahfidz Al-Qur'an Izzuddin, Kota Palembang, sebagai upaya untuk menanamkan pemahaman sejak dini mengenai manajemen keuangan pribadi yang bijak dan bertanggung jawab.

Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Izzuddin merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam terkemuka di Provinsi Sumatera Selatan yang berkomitmen mencetak generasi Qur'ani yang unggul dalam hafalan, akhlak, dan wawasan keislaman (Otoritas Jasa Keuangan, 2022), (Rahman & Sari, 2022), (Sutrisno & Rahmah, 2024). Salah satu unit strategis dari lembaga ini adalah Asrama Tahfidz Izzuddin, yang menampung para santri mukim dari berbagai wilayah. Santri yang tinggal di asrama menjalani kehidupan yang terstruktur dan intensif, baik dalam kegiatan ibadah, hafalan Al-Qur'an, maupun pembinaan karakter (Rahman & Sari, 2022). Meskipun pembinaan spiritual telah berjalan optimal, aspek kecakapan hidup praktis (life skills), khususnya literasi keuangan, belum terintegrasi secara sistematis.

Hasil diskusi awal dengan pihak pengelola asrama menunjukkan bahwa sebanyak 19 santri belum memiliki pemahaman dasar mengenai pengelolaan uang saku, tidak terbiasa mencatat pemasukan dan pengeluaran, serta belum menyadari pentingnya menabung sebagai bentuk tanggung jawab personal maupun spiritual (Otoritas Jasa Keuangan, 2022), (Rahman & Sari, 2022). Temuan ini mengindikasikan adanya kebutuhan spesifik santri terhadap edukasi keuangan yang bersifat aplikatif dan sesuai dengan konteks kehidupan pesantren. Permasalahan ini tidak terlepas dari latar belakang sebagian besar keluarga santri yang belum membiasakan anak-anak untuk mengelola keuangan sejak dini. Selain itu, belum terdapat program pembiasaan atau edukasi yang terstruktur mengenai manajemen keuangan pribadi di lingkungan asrama. Akibatnya, santri rentan terhadap perilaku konsumtif, kurang memiliki tujuan jangka panjang dalam menggunakan uang, dan tidak terbiasa menabung untuk keperluan masa depan (Rahman & Sari, 2022). Kondisi tersebut diperburuk dengan belum adanya program terstruktur dari pesantren yang mengajarkan prinsip-prinsip dasar literasi finansial syariah, seperti saving mindset, pengelolaan uang saku, serta perencanaan kebutuhan jangka panjang. Padahal, keterampilan tersebut sangat penting dalam mempersiapkan santri menjadi pribadi yang mandiri secara finansial, terutama dalam konteks ekonomi umat dan kemandirian pesantren (Rahman & Sari, 2022).

Kegiatan pengabdian ini memiliki kaitan dengan SDGs nomor 4 tentang kualitas pendidikan, khususnya pendidikan perencanaan keuangan untuk masa depan. Secara praktis, program ini memberikan dampak nyata berupa perubahan mindset santri dari kurang memahami menjadi lebih memahami pentingnya perencanaan dan literasi keuangan. Pengabdian ini juga mendukung Diktisaintek Berdampak nomor 1, yaitu fokus pada hasil dan dampak nyata, serta sejalan dengan Program Unggulan UNSRI nomor 2 sebagai upaya peningkatan kualitas SDM unggul (Otoritas Jasa Keuangan, 2022).

Ki Hajar Dewantara menerangkan bahwa pendidikan merupakan kebutuhan esensial dalam proses tumbuh kembang anak, yang bertujuan membimbing potensi alami agar mencapai keselamatan dan kesejahteraan sebagai individu dan anggota masyarakat (Amadi ASM., et al., 2023). Persiapan pendidikan keuangan sejak usia dini menjadi sangat penting agar anak memiliki kesiapan menghadapi tantangan ekonomi di masa depan (Angelista FD., et al., 2023), (Gustina L., et al., 2022), (Lestari & Ramadhani, 2023). Pemahaman anak tentang pengelolaan keuangan sederhana, seperti membedakan kebutuhan dan keinginan serta kebiasaan menabung (Yuliani, et al., 2025), merupakan bagian dari pembentukan karakter di era global yang semakin kompleks (Linda R., et al., 2022), (Lestari & Ramadhani, 2023).

Pendidikan finansial merupakan inisiatif untuk mengajarkan konsep dan praktik pengelolaan keuangan sehari-hari secara sederhana dan bertanggung jawab (Yuliani, et al., 2025), (Wahyu S., et al., 2023). Melalui pendidikan ini, anak-anak dibekali keterampilan dasar seperti menyusun anggaran, mencatat pengeluaran, serta mengendalikan perilaku konsumtif (Sari M., et al., 2023). Peningkatan tabungan melalui program inklusi keuangan perlu terus didorong, mengingat saving ratio Indonesia pada tahun 2017 masih sebesar 30,9%, lebih rendah dibandingkan Singapura, China, dan Filipina (World Bank, 2023). Kondisi ini menegaskan urgensi penguatan literasi keuangan sejak dini, termasuk di lingkungan pesantren.

Berdasarkan hal tersebut, program pendidikan mindset menabung di Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Izzuddin menjadi sangat penting mengingat masih terbatasnya pemahaman santri terkait pengelolaan keuangan pribadi. Artikel ini berkontribusi secara praktis dengan menawarkan model edukasi literasi keuangan berbasis pesantren, serta secara teoretis memperkaya kajian tentang pendidikan finansial pada kelompok santri. Dengan demikian, santri diharapkan memiliki kesiapan menghadapi ketidakpastian ekonomi di masa depan melalui pembiasaan menabung sejak dini (Rahman & Sari, 2022).

Bagi akademisi, kegiatan pengabdian berbasis masyarakat ini menjadi sarana implementasi keilmuan, khususnya dalam mata kuliah Manajemen Keuangan pada topik personal finance, sehingga ilmu yang dikembangkan tidak hanya berkontribusi pada literatur akademik, tetapi juga memberikan manfaat nyata bagi masyarakat pesantren.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini bersifat partisipatif-edukatif, di mana santri, guru, dan orang tua berperan aktif. Dengan demikian, pelatihan tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga menanamkan kebiasaan praktis menabung yang menyenangkan. Pendekatan partisipatif ini memungkinkan keterlibatan langsung peserta dalam seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari identifikasi dan analisis masalah, sosialisasi program, pelatihan program, penerapan teknologi yang digunakan, pendampingan, evaluasi program, hingga perencanaan keberlanjutan program (Rahman & Sari, 2022).

Penjelasan materi disampaikan secara sederhana dan mudah dipahami oleh siswa di Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Izzuddin. Tahapan kegiatan pengabdian ini meliputi koordinasi rencana kegiatan, survei awal untuk pelaksanaan teknis, sosialisasi, pelaksanaan pelatihan, dan evaluasi. Survei awal dilakukan melalui observasi langsung dan diskusi informal dengan pengelola asrama untuk memetakan tingkat pemahaman awal santri terkait pengelolaan uang saku dan kebiasaan menabung. Siswa yang mengikuti kegiatan ini berjumlah 19 santri dan kegiatan dilaksanakan di Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Izzuddin.

Materi yang diberikan pada kegiatan penyuluhan ini mencakup sosialisasi penggunaan aplikasi sederhana berbasis non-digital, yaitu buku tabungan manual bergambar yang dirancang sebagai alat ukur pencatatan frekuensi dan konsistensi menabung santri, serta penerapan sistem penghargaan (*reward point*) bagi santri yang aktif menabung. Buku tabungan manual ini berfungsi sebagai instrumen observasi perilaku menabung yang dapat dipantau selama kegiatan berlangsung (Rahman & Sari, 2022).

Selain itu, siswa juga diberikan materi tentang lembaga keuangan lainnya seperti perbankan, pegadaian, dan pasar modal. Pada kegiatan pendampingan, siswa diberikan latihan berupa pre-test dan post-test tertulis sebagai alat ukur evaluasi kognitif, dengan menuliskan jawaban di kertas terkait pemahaman tentang konsep uang, mindset menabung, pengambilan keputusan dalam menabung, serta konsekuensi finansial di masa depan dengan keterbatasan uang yang dimiliki. Instrumen tes ini digunakan untuk mengukur perubahan tingkat pemahaman santri sebelum dan sesudah intervensi edukasi.

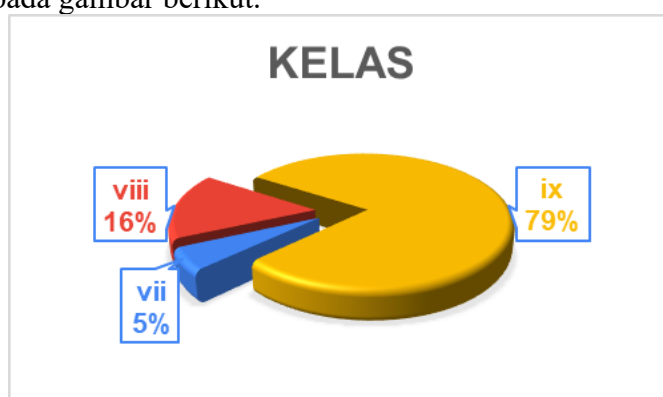
Latihan pre-test dan post-test siswa dikumpulkan kembali, selanjutnya para dosen Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya memberikan umpan balik atas jawaban yang telah dikerjakan siswa, disertai dengan pemberian motivasi, khususnya terkait pentingnya saving cost atau menyisihkan sebagian uang untuk kebutuhan di masa depan. Data hasil pre-test dan post-test dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk melihat peningkatan skor pemahaman, sedangkan hasil observasi dan refleksi siswa dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menggambarkan perubahan sikap dan mindset menabung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat ini mencakup tiga pokok kegiatan. Pertama, melakukan koordinasi rencana kegiatan oleh Prof. Dr. Yuliani, S.E., M.M., CFP dan tim. Kegiatan yang kedua adalah survey awal yang dilakukan pada tanggal 28-29 September 2025 untuk membahas secara teknis pelaksanaan kegiatan. Ketiga, pelaksanaan sosialisasi dan pendampingan siswa pada tanggal 11-12 Oktober 2025.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian bertempat di pesantren Tahfidz Al-Qur'an Izzuddin kota Palembang pada tanggal 12 Oktober dengan durasi waktu dari jam 8.00 pagi sampai dengan jam 12.00. Teknis kegiatan dibagi tiga sesi. Sesi pertama, pembukaan kegiatan oleh ketua tim pengabdian dan dilanjutkan dengan sambutan dari Uztadz H Muhammad Mush'ab, LC, Pgd di pesantren Tahfidz Al-Qur'an Izzuddin. Sesi kedua, acara inti yaitu materi dan sesi ketiga, diskusi dan tanya jawab.

Jumlah siswa yang mengikuti acara kegiatan pengabdian sebanyak 19 siswa dan semua siswa yang hadir adalah kelas 7, 8 dan 9. Deskripsi data peserta pengabdian berdasarkan jenis kelamin tampak pada gambar berikut.



Sumber: Diolah dari Data Lapangan, 2025

Gambar 1. Grafik Perbandingan Kelas Peserta Pengabdian

Gambar 1 menunjukkan komposisi peserta kegiatan pengabdian berdasarkan tingkat kelas di Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Izzuddin. Distribusi peserta didominasi oleh siswa kelas IX sebesar 79%, diikuti oleh siswa kelas VIII sebesar 16%, dan siswa kelas VII sebesar 5%. Dominasi siswa kelas IX menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian ini menjangkau kelompok santri yang berada pada fase transisi menuju kedewasaan, di mana kesiapan kognitif dan kemampuan berpikir abstrak terkait perencanaan keuangan mulai berkembang lebih optimal.

Partisipasi siswa kelas VIII dan VII yang relatif lebih kecil tetap memiliki arti penting, karena pengenalan mindset menabung sejak kelas awal di pesantren berfungsi sebagai fondasi pembentukan perilaku finansial jangka panjang. Perbedaan proporsi antar kelas juga mencerminkan variasi tingkat kematangan pemahaman santri terhadap konsep uang dan pengelolaan keuangan, sehingga pendekatan edukasi perlu disesuaikan dengan karakteristik usia dan jenjang kelas masing-masing.

Secara umum, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti kegiatan pengabdian dengan tema menabung dan pembentukan mindset menabung. Antusiasme ini terlihat dari keaktifan siswa dalam diskusi, menjawab pertanyaan, serta keterlibatan mereka dalam simulasi sederhana pengelolaan uang. Meskipun sebagian besar siswa belum memiliki penghasilan sendiri, uang saku yang berasal dari orang tua dan keluarga digunakan sebagai analogi nyata untuk membantu siswa memahami konsep menabung dan pengambilan keputusan keuangan sederhana dalam kehidupan sehari-hari.

Menabung yang dimulai sejak usia dini atau remaja memberikan berbagai keuntungan, antara lain membantu siswa memahami hakikat dan fungsi uang serta manfaat menabung untuk

kebutuhan masa depan. Pemahaman ini menjadi dasar penting dalam membentuk perilaku finansial yang bertanggung jawab dan tidak konsumtif. Sebelum memasuki materi inti, siswa diberikan pre-test yang diisi melalui lembar evaluasi untuk mengukur tingkat pemahaman awal terkait konsep uang dan kebiasaan menabung. Selanjutnya, pada sesi akhir sosialisasi materi mindset menabung, siswa kembali diberikan post-test dengan instrumen yang serupa. Perbandingan hasil pre-test dan post-test digunakan untuk mengevaluasi peningkatan pemahaman siswa setelah mengikuti kegiatan edukasi.

Dengan demikian, grafik pada Gambar 1 tidak hanya menggambarkan distribusi peserta berdasarkan kelas, tetapi juga menunjukkan bahwa program ini secara strategis menyasar santri tingkat akhir yang memiliki kesiapan lebih tinggi dalam menerima materi literasi keuangan, sekaligus tetap memberikan ruang pembelajaran awal bagi santri tingkat menengah dan awal. Jenis kelamin siswa yang mengikuti kegiatan pengabdian selanjutnya disajikan pada gambar berikut (Lestari & Ramadhani, 2023).

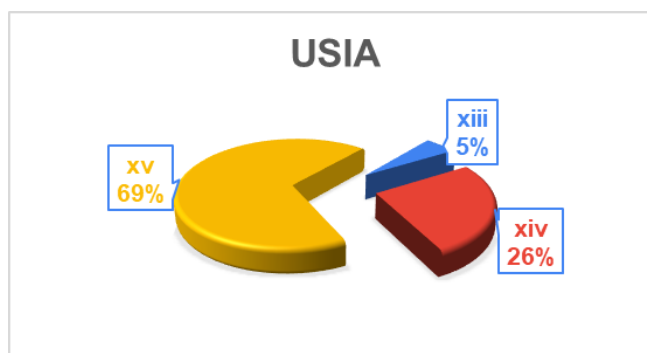


Sumber: Diolah dari Data Lapangan, 2025

Gambar 2. Grafik Perbandingan Jenis Kelamin Peserta Pengabdian

Gambar 2 menunjukkan komposisi peserta kegiatan pengabdian berdasarkan jenis kelamin. Sebanyak 53% peserta merupakan santri laki-laki dan 47% santri perempuan, yang menunjukkan bahwa kegiatan ini diikuti secara relatif seimbang oleh kedua kelompok. Keseimbangan partisipasi ini mencerminkan bahwa isu literasi keuangan dan pembentukan mindset menabung relevan bagi santri laki-laki maupun perempuan. Proporsi peserta yang hampir setara ini juga mengindikasikan bahwa tidak terdapat kesenjangan partisipasi berbasis gender dalam kegiatan edukasi keuangan di lingkungan pesantren. Hal ini penting mengingat peran literasi keuangan tidak hanya berdampak pada kemampuan individu dalam mengelola keuangan pribadi, tetapi juga pada pengambilan keputusan ekonomi di masa depan, baik dalam konteks keluarga maupun masyarakat.

Lebih lanjut, keterlibatan santri perempuan dalam jumlah yang signifikan menunjukkan potensi penguatan peran perempuan dalam pengelolaan keuangan rumah tangga di masa mendatang, sementara partisipasi santri laki-laki yang sedikit lebih dominan memperlihatkan kesiapan mereka untuk memahami tanggung jawab finansial sejak dini. Dengan demikian, program edukasi mindset menabung ini memiliki peluang untuk membentuk perilaku finansial yang lebih inklusif dan berkelanjutan di kalangan santri. Secara keseluruhan, grafik pada Gambar 2 tidak hanya menggambarkan distribusi peserta berdasarkan jenis kelamin, tetapi juga menegaskan bahwa pendekatan edukasi yang digunakan bersifat universal dan dapat diterima oleh seluruh santri tanpa memandang gender, sehingga mendukung efektivitas program dalam menanamkan nilai-nilai literasi keuangan sejak usia dini (Lestari & Ramadhani, 2023).



Sumber: Diolah dari Data Lapangan, 2025

Gambar 3. Grafik Perbandingan Usia Peserta Pengabdian

Gambar 3 menunjukkan distribusi peserta kegiatan pengabdian berdasarkan kelompok usia santri. Mayoritas peserta berada pada usia 15 tahun sebesar 69%, diikuti usia 14 tahun sebesar 26%, dan usia 13 tahun sebesar 5%. Dominasi kelompok usia 15 tahun mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta berada pada fase remaja awal hingga menengah, yang secara kognitif telah memiliki kemampuan berpikir reflektif dan mulai mampu memahami konsep perencanaan keuangan sederhana. Komposisi usia ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian dilaksanakan pada periode perkembangan yang tepat, di mana santri mulai memiliki kesadaran terhadap penggunaan uang, meskipun sumber dana masih berasal dari orang tua atau keluarga. Pada rentang usia ini, pembentukan mindset menabung menjadi lebih efektif karena santri sudah mampu mengaitkan perilaku finansial saat ini dengan konsekuensi jangka panjang di masa depan.

Kelompok usia 14 tahun dan 13 tahun, meskipun jumlahnya lebih kecil, tetap memiliki peran penting sebagai kelompok awal pembelajaran, di mana pengenalan konsep dasar seperti fungsi uang, perbedaan antara kebutuhan dan keinginan, serta kebiasaan menyisihkan uang dapat membentuk fondasi perilaku finansial yang berkelanjutan. Perbedaan distribusi usia ini juga menguatkan pentingnya pendekatan edukasi yang adaptif sesuai tingkat kematangan usia santri. Dengan demikian, grafik usia pada Gambar 3 tidak hanya menggambarkan karakteristik demografis peserta, tetapi juga menunjukkan bahwa sasaran program telah sesuai dengan kelompok usia yang strategis untuk intervensi literasi keuangan dan pembentukan mindset menabung sejak dini. Kondisi ini mendukung efektivitas kegiatan pengabdian dalam meningkatkan pemahaman santri terhadap pentingnya menabung sebagai bekal menghadapi ketidakpastian ekonomi di masa depan.

Diharapkan dengan materi ini siswa akan memahami cara membedakan kebutuhan dan keinginan, oleh sebab itu, perlu menyeimbangkan antara kebutuhan dan keinginan. Kedua, usia rentang 14-15 tahun saatnya untuk mengajarkan esensi merencanakan uang, menabung dan membuat anggaran keuangan antara uang masuk dan pengeluaran. Ketiga, rentang usia ini perlu diajarkan beberapa teknik untuk menabung, untuk mengatur arus kas. Kegiatan penyuluhan dalam program pengabdian diawali dengan pemaparan konsep dasar menabung, kemudian dilanjutkan dengan diskusi mengenai faktor-faktor yang membuat kebiasaan menabung sulit diterapkan, strategi menabung yang efektif, serta berbagai bentuk tabungan yang dapat dipilih. Menabung menjadi langkah awal dalam membangun perencanaan keuangan yang solid.

Perencanaan keuangan merupakan suatu proses sistematis untuk membantu individu atau keluarga mencapai tujuan hidup melalui pengelolaan keuangan yang terencana dan tepat sasaran (FPSB, 2013b). Dalam manajemen keuangan, keuangan pribadi (*personal finance*) merupakan kegiatan yang bersifat berkesinambungan, terstruktur, dan saling terhubung (FPSB, 2013a). Pelaksanaan yang menyeluruh dan terkoordinasi dari kegiatan tersebut diwujudkan

melalui perencanaan keuangan (*financial planning*). Perencanaan keuangan mencerminkan kemampuan seseorang dalam mengatur dan mengendalikan keuangannya agar memberikan dampak positif terhadap pencapaian tujuan finansial di masa mendatang (Yuliani et al., 2020).

Tujuan keuangan tersebut antara lain meliputi pembelian rumah, tabungan pendidikan anak, serta persiapan dana pensiun.



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

Gambar 4. Khalayak Sasaran Pengabdian

Pada Gambar 4 terlihat bahwa peserta kegiatan pengabdian memperhatikan materi dengan antusias. Penyampaian materi diawali dengan pengenalan konsep dasar menabung. Sejak dini, kita sering mendengar pepatah “rajin menabung, tua beruntung.” Ungkapan ini mengandung makna penting karena dalam kegiatan menabung terdapat dua aspek utama, yaitu kebiasaan yang dilakukan secara rutin dan orientasi jangka panjang. Rutin berarti menabung harus dilakukan secara konsisten hingga masa tua, sedangkan jangka panjang menandakan bahwa hasil atau manfaat dari menabung baru dapat dirasakan setelah melalui proses yang berkesinambungan. Selanjutnya, materi membahas alasan mengapa menabung sering kali menjadi hal yang sulit dilakukan. Salah satu faktor penyebabnya adalah tidak adanya tujuan keuangan yang jelas. Banyak orang belum memiliki sasaran finansial yang terukur, sehingga aktivitas menabung dianggap kurang penting. Padahal, baik individu maupun keluarga pasti memiliki cita-cita atau rencana keuangan tertentu yang ingin diwujudkan di masa depan untuk tujuan dan cita-cita hidup pada dasarnya memerlukan dukungan sejumlah dana untuk dapat diwujudkan. Besarnya kebutuhan dana tersebut bergantung pada jenis tujuan yang ingin dicapai serta jangka waktu yang dibutuhkan untuk mencapainya. Tujuan keuangan biasanya dibedakan berdasarkan rentang waktu, yaitu jangka pendek (kurang dari satu tahun), jangka menengah, dan jangka panjang. Perbedaan jangka waktu ini akan memengaruhi jenis instrumen keuangan yang digunakan dalam aktivitas menabung atau berinvestasi. Kebanyakan orang memiliki kecenderungan untuk menabung dari sisa penghasilan, bukan menyisihkan di awal. Padahal, pola ini menunjukkan kurangnya pemahaman terhadap pengelolaan keuangan yang baik. Idealnya, kegiatan menabung dilakukan segera setelah menerima penghasilan, bukan menunggu ada sisa.

Setiap pendapatan yang diperoleh seharusnya langsung dialokasikan sebagian untuk tabungan agar menjadi kebiasaan yang berkelanjutan. Fenomena menabung dari sisa sering kali berakhir tanpa hasil karena pada kenyataannya tidak ada dana yang tersisa, sehingga menabung pun tidak terlaksana. Selain itu, banyak individu atau keluarga yang belum terbiasa menabung karena belum mampu membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Memang tidak mudah membedakannya, tetapi setiap orang dapat menentukan prioritas keuangan sesuai kondisi masing-masing. Maraknya promosi di media sosial yang menawarkan diskon,

cashback, atau kemudahan pembayaran melalui *e-wallet* sering kali menggoda masyarakat untuk konsumtif. Padahal, strategi pemasaran tersebut seharusnya diimbangi dengan strategi pribadi dalam mengelola keuangan dengan bijak. Masih rendahnya literasi keuangan juga menjadi tantangan. Berdasarkan data OJK, tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia masih di bawah 50%, terutama di wilayah pedesaan, sehingga banyak masyarakat yang belum memiliki rekening bank. Sebagian besar lebih memilih menabung melalui arisan. (Otoritas Jasa Keuangan, 2022).

Secara konsep, arisan sebenarnya dapat menjadi bentuk menabung yang baik karena bersifat rutin dan memiliki tenggat waktu. Namun, keterbatasan akses transportasi dan jarak ke lembaga perbankan sering menjadi alasan masyarakat enggan membuka rekening tabungan. Oleh karena itu, setiap keluarga sebaiknya menanamkan kebiasaan menabung dan berinvestasi sejak dini, terutama ketika menerima pendapatan. Salah satu cara efektif adalah dengan menggunakan sistem *autodebit* agar sebagian penghasilan langsung dialokasikan untuk tabungan dan investasi secara otomatis. Di sisi lain, gaya hidup konsumtif dan hedonis perlu dikendalikan. Menjalani hidup sederhana namun tetap berkualitas—dikenal dengan konsep *frugal living*—dapat membantu menjaga keseimbangan keuangan. Namun, pengaruh lingkungan dan kemudahan akses informasi sering kali membuat perilaku konsumtif sulit dihindari, sehingga diperlukan kesadaran dan komitmen untuk lebih bijak dalam mengatur keuangan pribadi maupun keluarga. Setelah membahas mengenai alasan mengapa kebiasaan menabung sering sulit diterapkan, materi selanjutnya berfokus pada pembahasan teknik menabung yang efektif, terlihat pada gambar berikut ini.



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

Gambar 5. Pemberian Materi Kegiatan

Terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan untuk membangun kebiasaan menabung, antara lain:

1. Mengatur sistem *automatic debit* ke rekening tabungan

Salah satu cara yang terbukti efektif untuk melatih kedisiplinan dalam menabung adalah dengan menggunakan fitur *auto debit* dari rekening utama ke rekening tabungan. Melalui sistem ini, sebagian dana secara otomatis dipindahkan setiap bulan tanpa harus dilakukan secara manual. Cara ini membantu seseorang lebih konsisten dan teratur dalam menabung. Meski demikian, pengaturan *auto debit* juga dapat dilakukan secara manual, namun sering kali tidak berjalan disiplin karena faktor kelalaian atau tidak adanya komitmen yang kuat.

2. Memulai dari nominal kecil

Banyak orang beranggapan bahwa menabung harus dimulai dengan jumlah besar, padahal kebiasaan menabung justru dapat dibangun dari nominal kecil secara rutin. Dalam perencanaan keuangan, disarankan untuk menyisihkan minimal 10% dari penghasilan setiap bulan untuk menabung dan berinvestasi. Jika dilakukan secara konsisten, jumlah kecil yang ditabung secara teratur akan berkembang menjadi jumlah yang signifikan dalam jangka panjang. Bahkan uang

recek atau pecahan kecil kini dapat dimanfaatkan untuk berinvestasi melalui berbagai platform digital.

Perkembangan teknologi finansial (*fintech*) juga semakin memudahkan masyarakat untuk mengakses berbagai instrumen investasi dan tabungan digital. Melalui platform-platform tersebut, kegiatan menabung dan berinvestasi tidak lagi terbatas pada nominal besar, melainkan dapat dilakukan dengan modal kecil namun berkelanjutan.

3. Mengumpulkan dan Menyimpan Uang Sisa Transaksi

Uang kembalian merupakan sisa dari transaksi pembayaran yang dilakukan. Namun, dengan semakin beragamnya metode pembayaran seperti tunai, kartu debit, maupun *e-wallet*, kebiasaan menyimpan uang kembalian kini mulai berkurang. Banyak orang menganggap uang kembalian bernilai kecil dan tidak berguna, sehingga sering diabaikan. Padahal, jika dikumpulkan secara rutin, uang kembalian tersebut bisa menjadi jumlah yang cukup besar dan bermanfaat di kemudian hari.

4. Memiliki Rekening Khusus untuk Tabungan

Langkah lain dalam mengelola keuangan dengan baik adalah memiliki rekening terpisah untuk tabungan dan investasi. Prinsip dasar perencanaan keuangan menyarankan setidaknya dua rekening berbeda: satu untuk kebutuhan transaksi harian, dan satu lagi khusus untuk menyimpan dana tabungan atau investasi. Rekening tabungan sebaiknya tidak dilengkapi kartu ATM agar tidak mudah diakses, sehingga dana di dalamnya benar-benar disimpan sesuai tujuan keuangan yang telah ditetapkan, misalnya untuk pendidikan, liburan, atau dana darurat.

5. Memahami Beragam Jenis Menabung

Materi berikutnya membahas bahwa menabung tidak selalu identik dengan menyimpan uang di bank. Saat ini, terdapat berbagai pilihan instrumen menabung lainnya. Contohnya, pasar modal dengan program "*Yuk Nabung Saham*", Pegadaian dengan "*Yuk Nabung Emas*", serta reksa dana dengan konsep "*Nabung Rutin*". Semua program tersebut memiliki tujuan yang sama: menumbuhkan kebiasaan menabung dan berinvestasi secara bertahap.

Metode menabung melalui pembelian berkala semacam ini dikenal sebagai *Dollar Cost Averaging* (DCA), yaitu strategi menabung atau berinvestasi dengan menyetorkan dana secara rutin setiap periode. Cara ini sangat efektif untuk instrumen investasi yang fluktuatif seperti saham, karena membantu memperoleh harga rata-rata yang lebih stabil daripada menebak harga pasar.

6. Menabung di Celengan dan Mindset Keuangan Siswa

Meskipun menabung di celengan tidak menghasilkan bunga atau kenaikan nilai uang, cara ini tetap baik untuk menanamkan kebiasaan menabung sejak dini. Bagi siswa yang belum memiliki penghasilan tetap, momen seperti Hari Raya Idul Fitri atau acara keluarga bisa dimanfaatkan untuk mulai menabung dari uang pemberian atau *THR*. Dengan demikian, kebiasaan menabung dapat ditanamkan secara konsisten hingga dewasa.

7. Sesi Diskusi dan Tanya Jawab

Setelah penyampaian materi, sesi dilanjutkan dengan diskusi interaktif. Beberapa siswa mengajukan pertanyaan, salah satunya mengenai cara agar bisa menabung secara konsisten. Jawabannya, kunci utama adalah membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Siswa disarankan untuk menyisihkan setidaknya 10% dari uang saku mereka setiap kali menerima, bukan menunggu ada sisa.

Pertanyaan lainnya terkait kebolehan menabung di celengan. Dijelaskan bahwa menabung di celengan diperbolehkan dan bahkan dianjurkan bagi pelajar, karena dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab serta kebiasaan menyimpan uang. Agar lebih termotivasi, siswa dapat memilih celengan dengan bentuk menarik dan menuliskan tanggal target pembukaannya.

8. Evaluasi Kegiatan

Setelah seluruh materi dan sesi tanya jawab selesai, kegiatan ditutup dengan evaluasi bersama peserta untuk menilai sejauh mana pemahaman dan antusiasme mereka terhadap konsep menabung dan pengelolaan keuangan yang telah disampaikan. Sebagai langkah akhir, dilakukan evaluasi untuk menilai efektivitas kegiatan yang telah dilaksanakan.

Evaluasi ini bertujuan untuk melihat sejauh mana peserta memahami materi yang diberikan serta keberhasilan program dalam mencapai tujuan pengabdian. Rangkuman hasil pencapaian dan indikator keberhasilan peserta dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Evaluasi setelah Pengabdian

No	Aspek yang Dinilai	Hasil Capaian
1	Kemampuan peserta menjelaskan alasan pentingnya menabung	80% peserta menunjukkan pemahaman mengenai urgensi memiliki tabungan
2	Pemahaman peserta terhadap faktor penyebab kesulitan menabung	90% peserta mampu mengidentifikasi dan menjelaskan alasan menabung sering sulit dilakukan
3	Pemahaman peserta terhadap teknik menabung yang efektif	90% peserta memahami langkah-langkah menabung dengan cara yang benar dan terencana
4	Pengetahuan peserta mengenai berbagai bentuk dan tempat menabung	90% peserta menyadari bahwa kegiatan menabung tidak terbatas pada lembaga perbankan
5	Kemampuan peserta dalam merumuskan tujuan keuangan pribadi	100% peserta berhasil menyusun daftar tujuan keuangan mencakup jangka pendek, menengah, dan jangka panjang

Sumber: Hasil Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan, 2025

Berdasarkan hasil evaluasi pada Tabel 1 di atas dapat disimpulkan bahwa hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu memahami materi yang disampaikan dengan baik. Hal ini tercermin dari peningkatan skor post-test dibandingkan pre-test, di mana sekitar 90% siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik terkait konsep dan teknik menabung. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan sosialisasi yang digunakan efektif dalam membangun pemahaman dasar literasi keuangan pada siswa usia remaja.

Tingkat pemahaman yang tinggi tersebut dapat dijelaskan melalui teori financial socialization, yang menyatakan bahwa anak dan remaja belajar perilaku keuangan terutama melalui proses edukasi, pengulangan informasi, serta contoh konkret yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Dalam kegiatan ini, uang saku yang berasal dari orang tua dan keluarga digunakan sebagai analogi utama dalam menjelaskan konsep menabung. Pendekatan kontekstual ini memudahkan siswa untuk mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi, sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah dipahami dan diinternalisasi. Hasil ini sejalan dengan temuan Lestari & Ramadhani (2023) yang menyebutkan bahwa literasi keuangan pada usia sekolah menengah akan lebih efektif jika disampaikan melalui contoh nyata dan bahasa yang sederhana.

Selain itu, dominasi peserta dari kelas IX dan rentang usia 14–15 tahun memberikan kontribusi terhadap tingginya tingkat pemahaman. Pada fase perkembangan ini, siswa berada pada tahap kognitif operasional formal, di mana kemampuan berpikir abstrak dan perencanaan masa depan mulai berkembang. Oleh karena itu, pembahasan mengenai manfaat menabung untuk tujuan jangka panjang, seperti pendidikan lanjutan atau kebutuhan masa depan, dapat diterima secara rasional oleh siswa. Hal ini memperkuat argumen bahwa usia remaja merupakan periode strategis untuk menanamkan mindset menabung.

Temuan ini relevan dengan tujuan utama kegiatan pengabdian, yaitu meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa terhadap pentingnya menabung sejak dini. Keberhasilan siswa dalam memahami teknik dan manfaat menabung menunjukkan bahwa tujuan tersebut telah tercapai secara substansial. Tidak hanya pada aspek kognitif, kegiatan ini juga berpotensi memengaruhi aspek afektif siswa, yakni terbentuknya sikap positif terhadap perilaku

menabung. Dari sisi implikasi praktis, hasil ini menunjukkan bahwa program edukasi keuangan sederhana dapat dijadikan model bagi sekolah untuk diintegrasikan ke dalam kegiatan ekstrakurikuler atau program pembinaan karakter. Sekolah dan orang tua dapat berperan sebagai agen utama dalam memperkuat kebiasaan menabung melalui pemberian uang saku yang disertai arahan pengelolaan yang tepat. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berdampak jangka pendek pada peningkatan pemahaman siswa, tetapi juga berpotensi memberikan kontribusi jangka panjang terhadap pembentukan perilaku keuangan yang bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan pengabdian ini maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, pertama siswa mampu memahami manfaat menabung dan pentingnya menabung. Kedua, pengetahuan yang rendah tentang menabung, siswa mampu menjelaskan dengan baik tujuan menabung, karena siswa mampu memahami hakikat uang yang tidak saja untuk alat pembayaran namun uang yang dengan konsep sisihkan menjadikan bahwa masa depan mampu direncanakan dengan baik. Ketiga, setelah kegiatan ini siswa memiliki pengetahuan tentang jenis menabung, bahwa kegiatan menabung tidak hanya di perbankan. Namun, dapat dilakukan di instrumen lain seperti reksadana, emas, saham dan obligasi. Secara keseluruhan kegiatan pengabdian mampu meningkatkan literasi keuangan siswa.

Kegiatan pengabdian ini memberikan pengetahuan siswa tentang menabung yang benar, namun dalam prakteknya ada beberapa kendala terutama yang terdapat di pesantren Tahfidz Al-Qur'an Izzuddin kota Palembang. Kendala yang ada dapat diberikan solusi bahwa menabung dapat dilakukan di rumah yaitu dimulai dari konsep sisihkan dalam celengan. Konsep ini akan membuat kebiasaan menabung siswa lebih baik. Solusi untuk kegiatan pengabdian mendatang dapat dilakukan dengan pendampingan membuat anggaran antara uang yang diterima dengan spending yang dilakukan sehingga akan diketahui terjadi surplus atau defisit. Implikasi kegiatan pengabdian ini memberikan perubahan mindset bagi siswa sehingga berdampak pada ilmu pengetahuan khususnya menabung yang benar dalam meningkatkan literasi keuangan secara umum.

PENGHARGAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dibiayai oleh Anggaran DIPA Badan Layanan Umum Universitas Sriwijaya Tahun Anggaran 2023 SPDIPA-0038.01/UN9/SB3.LP2M.PM/2023, tanggal 17 Juli 2023, sesuai dengan SK Rektor Nomor 0004/UN9/SK.LP2M.PM/2023 tanggal 20 Juni 2023.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelista, F. D., Nuralifah, A., Azizah, N., Shaputra, H., Halin, H., Pebriani, R. A., & Asharie, A. (2023). Literasi menabung pada anak sejak dini di SD Negeri 5 Lembak di Desa Kemang. *Community Development Journal*, 4(3), 6526–6530.
- Financial Planning Standards Board (FPSB). (2013a). *Dasar-dasar perencanaan keuangan*. FPSB Indonesia.
- Financial Planning Standards Board (FPSB). (2013b). *Dasar-dasar perencanaan keuangan (Modul)*. FPSB Indonesia.
- Lestari, N. D., & Ramadhani, D. (2023). Pendidikan literasi keuangan sederhana untuk siswa sekolah dasar: Upaya membangun mindset menabung sejak dini. *Jurnal Abdimas Sosio Humaniora*, 5(1), 11–20.

- Linda, R., Nazaruddin, & Nurhayani. (2022). Sosialisasi menabung sejak dini. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ekonomi dan Hukum (JPMEH)*, 1(1), 31–39.
- Narpati, B., Lubis, I., & Meutia, K. I. (2021). Penyuluhan gemar menabung untuk masa depan yang cerah di SMP Negeri Kelurahan Harapan Jaya–Kota Bekasi. *Jurnal Nusantara Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.35870/jpmn.v1i1.262>
- Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). (2023). *OECD/INFE 2023 international survey of adult financial literacy*. OECD Publishing.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Survei nasional literasi dan inklusi keuangan (SNLIK) 2022*. Otoritas Jasa Keuangan.
- Pratiwi, A. N., & Haryono, T. (2021). Pengaruh edukasi keuangan terhadap perilaku menabung pada Generasi Z di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Kontemporer*, 8(3), 211–224.
- Rahman, F., & Sari, M. P. (2022). Financial literacy and saving behavior among students in Islamic boarding schools. *Journal of Islamic Economic Studies*, 10(2), 145–158.
- Sari, D., Antini, D., Himmawan, D., & Rusydi, I. (2022). Pengabdian masyarakat melalui sosialisasi mini bank dalam upaya meningkatkan minat menabung bagi anak-anak di Desa Rancamulya Indramayu. *Engagement: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 23–30. <https://doi.org/10.58355/engagement.v1i1.1>
- Sutrisno, E., & Rahmah, N. (2024). Financial mindset transformation through Islamic perspective in pesantren environment. *Indonesian Journal of Islamic Economics and Finance Studies*, 4(1), 55–70.
- Wahyuti, S., Nasrun, A., Zannati, L., & Fakultas Ekonomi dan Bisnis. (2023). Edukasi pentingnya budaya menabung sejak dini untuk bekal masa depan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda*, 1(1), 16–19. <https://jurnal.fekon-uwgm.ac.id/index.php/dharmagama>
- World Bank. (2023). *Financial capability and inclusion in Indonesia*. World Bank Group.
- Yuliani, Umrie, R. H., & Bakar, S. W. (2020). Perencanaan keuangan ideal rumah tangga bagi ibu-ibu di Desa Kota Daro II Kabupaten Ogan Ilir. *Wirakrama Parahita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 91–96.
- Yuliani. (2016). *Manajemen lembaga keuangan*. Citra Books.